

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aktivitas perkreditan masih menjadi aktivitas utama pada sektor perbankan hingga saat ini, ditandai masih dominannya pendapatan bunga kredit dibandingkan dengan *Fee Based income* (FBI). Bank dengan fungsi intermediasinya melakukan bisnis dengan mengumpulkan dana dari nasabah dan menyalurkan pinjaman kepada *borrower*. Taswan (2010) menyatakan penyaluran kredit kepada *borrower* harus disertai dengan prinsip kehati-hatian, aman dan terarah. Aman dalam artian bank dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan kepada *borrower*, sedangkan terarah diartikan dengan penggunaan kredit oleh *borrower* harus sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan dalam kontrak. Pemberian kredit yang tidak sesuai dengan kontrak kredit dapat menimbulkan kredit bermasalah, dan meningkatkan risiko ketidakmampuan *borrower* dalam menyelesaikan kewajibannya kepada bank (gagal bayar).

Dendawijaya, (2003, pp.86) mengungkapkan implikasi bagi pihak bank sebagai akibat timbulnya kredit bermasalah, yang pertama adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh terhadap rentabilitas bank, kedua *bad debt ratio* yang semakin besar, ketiga, bank harus memperbesar cadangan aktiva produktif, yang mengurangi modal

bank dan berpengaruh terhadap CAR (*capital adequacy ratio*), keempat, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, kelima, efek butir dua sampai empat di atas berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Lebih jauh Dendawijaya (2003) mengatakan selain memberikan pendapatan bunga yang cukup besar, risiko terbesar yang dihadapi oleh bank dari aktivitas kredit adalah: pertama, risiko *spread*, yang timbul sebagai akibat hasil negatif antara selisih biaya bunga dan tingkat bunga kredit, kedua, risiko kredit bermasalah, yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman dan bunga kredit pada waktu yang telah disepakati antara pihak bank dan *borrower*, ketiga, risiko nilai jaminan, yang timbul sebagai akibat turunnya nilai agunan yang dipegang oleh bank dibanding dengan jumlah sisa pinjaman (*outstanding*) yang masih harus dilunasi oleh nasabah kredit, keempat risiko kurs valuta asing, yang timbul sebagai akibat kenaikan nilai kurs valuta asing terhadap mata uang lokal (rupiah) sehingga nasabah kredit tidak memiliki dana (dalam valuta asing) cukup, yang disebabkan oleh pendapatan nasabah dalam valuta lokal.

Bank dapat dikategorikan berdasarkan orientasi pada bisnis atau individual *borrower*. Bank yang menekankan pemberian pinjaman pada bisnis besar disebut dengan *wholesale bank*, sedangkan yang berfokus pada pemberian pinjaman individual disebut dengan retail bank (Mac Donald dan Koch, 2006). Machiraju (2008) menyampaikan bahwa *wholesale banking* berkaitan dengan nasabah besar, seringkali perusahaan multinasional, pemerintah atau perusahaan pemerintah. *Wholesale bank* berkaitan dengan transaksi dalam nilai besar biasanya dalam volume

yang kecil. Lebih jauh Machiraju menjelaskan fitur *wholesale banking* berupa kredit sindikasi, *interbanks funds markets*, *rollover credit*, dan kredit dengan *floating rate*. Dapat disimpulkan bahwa kredit korporasi merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah (perusahaan) besar, dengan nilai kredit besar biasanya dalam volume kecil.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *loan pricing* adalah informasi asimetri antara *borrower* dan *lender*. Kesalahan pengukuran risiko *borrower* dan kurang transparannya informasi mengenai *borrower* dan bisnisnya membuat bank salah menentukan apakah *borrower* berkualitas baik atau buruk dan berdampak pada pemberian *pricing* yang tidak tepat (*mispricing*). Hal tersebut dikatakan sebagai *adverse selection* yang disebabkan oleh informasi asimetri. Dengan adanya *mispricing*, bisa saja terjadi *borrower* dengan kualitas baik mendapatkan *pricing* yang tinggi begitu juga sebaliknya. Apabila *borrower* dengan kualitas buruk mendapatkan *pricing* rendah, hal tersebut akan menguntungkan *borrower*. Tetapi dari sisi bank berpotensi menimbulkan kerugian, baik dari pendapatan bunga yang rendah, serta risiko gagal bayar oleh *borrower*. *Borrower* dengan kualitas buruk berpotensi meningkatkan *default risk* dan menghadapi risiko kebangkrutan yang tinggi.

Untuk *borrower* dengan kualitas baik tetapi mendapatkan *pricing* yang tinggi, akan mendorong *borrower* untuk pindah pada bank lain atau mencari sumber pendanaan lain. Hal tersebut dapat merugikan bank, karena *borrower* dengan kualitas baik diharapkan dapat menjaga kualitasnya dan meminimalisir timbulnya *default risk*. Bagi pihak bank, pinjaman dengan kualitas baik merupakan *return* yang paling menguntungkan (Mac Donald dan Koch, 2006). *Borrower* berisiko harus membayar

tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat berjalan sepanjang *lender* mengetahui informasi tentang karakteristik *borrower* dan *investment opportunity*. Apabila informasi tersebut tidak dimiliki, tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan *adverse selection problem* dan mendorong *borrower* untuk menginvestasikan pinjamannya pada investasi yang berisiko (*moral hazard problem*) (Petersen, 1999). Dan dari sisi *lender*, mungkin saja tingkat suku bunga yang tinggi tersebut tidak lagi dapat menutup kerugian yang diperkirakan, sehingga *lender* lebih memilih untuk tidak memberikan pinjaman (Stiglitz dan Weiss, 1981).

Tidak mudah untuk menentukan apakah *borrower* termasuk *borrower* baik atau buruk, sehingga diperlukan bermacam-macam alat untuk melakukan *screening*. Salah satu alat *screening* adalah dengan mengidentifikasi kemauan *borrower* untuk membayar pinjaman dengan tingkat suku bunga tinggi (Stiglitz dan Weiss, 1981). Dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi, *borrower* dianggap lebih berisiko dan probabilitas pembayaran kembali pinjaman yang rendah. Teori informasi asimetri dan *moral hazard* merupakan teori yang mempengaruhi variabel dalam keputusan *loan pricing*. Di Indonesia, informasi asimetri menjadi isu serius karena regulasi sistem keuangan, dan sistem monitoring dari *lender* yang masih lemah, serta belum adanya lembaga rating independen terhadap pemeringkatan kredit (Marciano, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi *loan pricing* adalah status kepemilikan perusahaan *borrower*. Apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan publik atau privat. Perusahaan publik dianggap menurunkan informasi asimetri dan biaya

monitoring, dan dinilai lebih transparan sehingga dapat memperoleh *pricing* yang lebih murah.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah informasi asimetri adalah dengan *relationship banking* (Boot, 2000). Informasi privat yang diperoleh dari *loan relationship* membantu menurunkan informasi asimetri antara *lender* dan *borrower*. Informasi asimetri yang lebih rendah mengimplikasikan bahwa *lender* dapat mengurangi aktivitas monitoring untuk mengantisipasi perilaku *moral hazard*. *Relationship lending* melibatkan interaksi antara *lender* dan *borrower* dari waktu ke waktu. Dengan *past lending relationship* yang kuat, akan meningkatkan kredit dan bisnis *investment banking* yang lebih aman di masa depan. Dalam membuat keputusan kredit dan syarat kontrak pinjaman, perantara keuangan melihat kondisi keuangan perusahaan, sejarah kredit, dan karakteristik *borrower*. Strahan (1999) menegaskan bahwa *price* dan *non price term of loans* (*collateral*, *maturity* dan *loan size*) digunakan untuk mengatasi masalah informasi dan sebagai alat yang saling melengkapi dalam menetapkan risiko. Penetapan syarat-syarat pinjaman berkaitan dengan *price* dan *non price* berbeda-beda sesuai dengan karakteristik *borrower*.

Pengawasan (monitoring) kredit yang dilakukan bank setelah pencairan kredit merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pemberian kredit selain ketajaman dan ketelitian yang dilakukan pada saat melakukan analisis kredit. Terjadinya kegagalan kredit terutama disebabkan oleh kelalaian bank dalam melakukan pengawasan kredit (Dendawijaya, 2003, pp. 82).

Mengingat informasi asimetri masih menjadi isu penting dalam pemberian kredit di Asia Pasifik dan belum adanya lembaga pemeringkat kredit, terutama di Indonesia, maka penelitian ini mengambil judul tentang pengaruh *relationship banking*, karakteristik *borrower-lender* dan *loan contract* terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.

1.2. Rumusan Masalah

Thesis ini membahas tentang pengaruh *relationship banking*, karakteristik *borrower-lender* dan *loan contract* terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.

1. Diduga *relationship banking* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
2. Diduga karakteristik *borrower* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
3. Diduga *loan contract* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
4. Diduga karakteristik *lender* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik 2006-2010.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan bahwa *relationship banking* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
2. Untuk membuktikan bahwa karakteristik *borrower* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
3. Untuk membuktikan *loan contract* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010.
4. Untuk membuktikan karakteristik *lender* berpengaruh terhadap pemberian *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik 2006-2010.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik adalah untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian dengan topik mengenai *loan pricing* kredit korporasi di Asia Pasifik pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, yang masih terbatas.
2. Manfaat Empirik adalah untuk memberikan informasi dan masukan bagi praktisi perbankan yang mengelola kredit korporasi.

1.5. Batasan Penelitian

1. Penelitian menggunakan data kredit korporasi di Asia Pasifik periode 2006-2010 yang tercatat pada *Loan Pricing Corporation (LPC) Dealscan*.

2. Kredit yang digunakan menggunakan base rate *London Interbank Offered Rate* (LIBOR).
3. Kredit yang diteliti adalah *package currency* dalam USD dan ekuivalen USD.
4. Data yang digunakan merupakan data dengan informasi yang lengkap. Apabila tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kriteria, akan dihilangkan dari sample.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu tersusun sebagai berikut :

Bab I : Latar Belakang

Menguraikan tentang latar belakang masalah yang menyebabkan diperlukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Pada bagian ini dilakukan telaah terhadap berbagai konsep dan teori yang relevan dengan masalah penelitian berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau buku rujukan (*text book*). Bab ini juga membahas tentang penelitian – penelitian terdahulu, tinjauan teoritis, hipotesis dan model analisa yang digunakan.

Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, beserta asumsi dan pendekatan yang diambil. Menguraikan tentang desain penelitian yang dipilih, prosedur penentuan sample dan unit analisis, sumber dan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, lokasi dan waktu penelitian, dan teknik pengolahan, pengujian dan analisis data yang sesuai dengan rancangan penelitian yang diusulkan

Bab IV: Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Menyajikan hasil penelitian analisis dan pembahasannya. Didahului dengan sub bab tentang deskripsi tentang obyek penelitian. Selanjutnya, uraian diikuti dengan sub-sub bab tersendiri tentang hasil pengolahan statistika deskriptif, hasil pengujian statistika, dan diakhiri dengan sub bab tentang pembahasan terhadap hasil-hasil tersebut.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi serta saran-saran.